

Integrasi Pendidikan Al-Qur'an dan Dakwah Kultural: Implementasi PROSAKTI di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Jeneponto

Muhamad Syafrudin¹, Syaifullah²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

²STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa, email

Keywords:

1;Community
service;

2; PROSAKTI;

3; Jeneponto

4; Cultural
da'wah

Abstract

The Community Service Programme (PROSAKTI) is a concrete implementation of community service based on Islamic boarding school values, carried out by students of the Kulliyatul Qur'an Al-Hikam College, Depok. This article aims to describe the implementation of PROSAKTI at the Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang Islamic Boarding School, Jeneponto Regency, South Sulawesi. The service focused on strengthening tahfidz education, formal learning, and cultural da'wah that is accommodative to local traditions. The method used was Participatory Action Research (PAR) with a qualitative descriptive approach, where the devotee was directly involved in the dynamics of the pesantren and the community for one year. The results showed that the integration of Qur'anic education programs (such as One Day One Ayat and Tasmi') with cultural da'wah approaches (such as Barzanji and the Mabbaca-baca tradition) was effective in improving students' Qur'anic literacy and community acceptance. This program succeeded in revitalizing religious activities in local mosques, strengthening the management of TPA Ar-Rayyan, and building synergy between pesantren values and Bugis-Makassar local wisdom.

Kata Kunci:

1;Pengabdian
masyarakat;

2; PROSAKTI;

3; Jeneponto

4; Dakwah
kultural

Abstrak

Program Masa Bakti (PROSAKTI) merupakan implementasi nyata pengabdian masyarakat berbasis nilai kepesantrenan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PROSAKTI di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Fokus pengabdian meliputi penguatan pendidikan tahfidz, pembelajaran formal, serta dakwah kultural yang akomodatif terhadap tradisi lokal. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana pengabdian terlibat langsung dalam dinamika pesantren dan masyarakat selama satu tahun. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi program pendidikan Al-Qur'an (seperti *One Day One Ayat* dan *Tasmi'*) dengan pendekatan dakwah kultural (seperti Barzanji dan tradisi *Mabbaca-baca*) efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an santri dan penerimaan masyarakat. Program ini berhasil merevitalisasi kegiatan keagamaan di masjid setempat, memperkuat manajemen TPA Ar-Rayyan, serta membangun sinergi antara nilai pesantren dan kearifan lokal Bugis-Makassar.

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan manifestasi dari tanggung jawab sosial perguruan tinggi dalam merespons dinamika keumatan. Bagi perguruan tinggi berbasis pesantren seperti STKQ Al-Hikam Depok, pengabdian bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan upaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam struktur sosial masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI), sebuah program pengabdian wajib bagi mahasiswa tingkat akhir yang telah menyelesaikan masa studi formal dan skripsi. Program ini menempatkan mahasiswa di berbagai wilayah, termasuk daerah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar), untuk hidup berdampingan dan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan sosial.

Urgensi program ini didasari oleh kebutuhan masyarakat di daerah pelosok akan figur pembimbing keagamaan yang kompeten, khususnya dalam bidang Al-Qur'an. Di banyak wilayah, semangat keberagaman masyarakat sangat tinggi, namun sering kali terkendala oleh minimnya tenaga pengajar yang memiliki sanad keilmuan yang jelas serta metode pembelajaran yang terstruktur. PROSAKTI hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengirimkan kader-kader yang tidak hanya mumpuni secara akademis, tetapi juga memiliki kecakapan dalam memimpin ritual keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Salah satu lokasi yang menjadi fokus pengabdian adalah Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Wilayah ini dikenal dengan masyarakatnya yang religius, di mana mayoritas penduduk (93,91%) memeluk agama Islam. Meskipun demikian, tantangan dalam pembinaan generasi muda, khususnya dalam aspek tahfidz dan pemahaman keagamaan yang moderat, masih cukup besar. Keberadaan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang menjadi sentral pendidikan Islam di wilayah tersebut, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek manajemen kepengasuhan dan metode pembelajaran Al-Qur'an.

Konteks sosial-budaya di Jeneponto memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan wilayah lain. Masyarakat Jeneponto, yang kental dengan budaya Bugis-Makassar, memiliki tradisi keagamaan yang melekat kuat dengan adat istiadat, seperti tradisi *Mabbaca-baca* (doa bersama/syukuran) dan pembacaan Kitab Barzanji. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan media perekat sosial yang strategis. Oleh karena itu, model pengabdian yang diterapkan tidak boleh bersifat konfrontatif terhadap budaya lokal, melainkan harus akomodatif dan menjadikan tradisi tersebut sebagai wahana dakwah (dakwah kultural).

Dalam pelaksanaannya di lapangan, mahasiswa pengabdian dituntut untuk memainkan peran ganda. Di satu sisi, mereka berperan sebagai akademisi dan

mudabbir (pengatur) di lingkungan pesantren yang bertugas mendisiplinkan santri, mengajar di madrasah, dan membina program tahfidz intensif. Di sisi lain, mereka harus mampu melebur dengan masyarakat sebagai tokoh agama muda yang siap memimpin tahlil, menjadi khatib Jumat, hingga mengurus jenazah. Fleksibilitas peran ini menjadi kunci penerimaan masyarakat terhadap program-program yang dijalankan.

Program kerja yang dirancang selama masa pengabdian difokuskan pada tiga pilar utama: pendidikan Al-Qur'an, penguatan institusi pendidikan, dan pelayanan sosial-keagamaan. Dalam aspek pendidikan Al-Qur'an, diterapkan metode *One Day One Ayat* dan *Tasmi'* bulanan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Sementara dalam aspek sosial, pengabdian terlibat aktif dalam kegiatan *Mabit* (Malam Bina Iman dan Takwa) dan peringatan hari besar Islam yang melibatkan kolaborasi dengan Organisasi Siswa Madrasah (OSIM) dan masyarakat.

Kolaborasi menjadi elemen vital dalam keberhasilan PROSAKTI. Sinergi antara mahasiswa, pimpinan pesantren, tokoh masyarakat, dan wali santri diperlukan untuk mengatasi berbagai kendala di lapangan, seperti keterbatasan tenaga pengajar dan pemahaman wali santri terhadap budaya pesantren. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga fasilitator yang mendorong kemandirian masyarakat dan santri dalam menjalankan aktivitas keagamaan secara berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Masa Bakti (PROSAKTI) angkatan ke-10 di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang. Pembahasan akan difokuskan pada strategi membumikan Al-Qur'an melalui jalur pendidikan formal dan non-formal, serta efektivitas pendekatan dakwah kultural dalam membangun hubungan harmonis antara institusi pesantren dan masyarakat Jeneponto. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan di masa mendatang.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif dan kolaborasi antara pengabdian dan masyarakat sasaran. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kondisi lokasi pengabdian, proses pelaksanaan program, serta dampak yang ditimbulkan. Melalui metode ini, mahasiswa tidak menempatkan diri sebagai orang asing yang menggurui, melainkan hidup bersama (*live-in*), berbaur, dan bekerja sama dengan masyarakat dalam memecahkan masalah sosial-keagamaan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu tahun penuh, terhitung mulai tanggal 24 Juli 2024 hingga 24 Juli 2025. Lokasi pengabdian bertempat di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang, yang terletak di Lingkungan Bontoparang, Kelurahan Tolo Selatan, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan pengembangan lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut serta potensi strategis pesantren sebagai pusat dakwah di tengah masyarakat yang agamis.

Sumber data dalam penyusunan artikel ini diperoleh melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan harian santri, proses belajar mengajar di MTs/MA, serta dinamika sosial masyarakat seperti tradisi *Mabbaca-baca* dan Barzanji. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, tokoh masyarakat, guru, dan santri untuk menggali aspirasi dan respons mereka terhadap program. Dokumentasi mencakup catatan harian kegiatan, foto kegiatan, dan data administratif pesantren.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkup kegiatan, yaitu pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan pengembangan karakter. Evaluasi dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, untuk mengukur efektivitas program seperti peningkatan hafalan santri melalui program *Tasmi'* dan antusiasme jamaah dalam kegiatan kajian rutin. Hasil analisis ini kemudian dinarasikan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PROSAKTI dalam pemberdayaan masyarakat di Jeneponto.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang, Kabupaten Jeneponto, pada umumnya berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari masyarakat serta pihak yayasan. Namun, dalam proses membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dan menjalankan roda organisasi pesantren, ditemukan sejumlah dinamika dan problematika yang menjadi tantangan utama. Secara internal, kendala signifikan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pengajar yang fokus mendampingi santri di asrama. Ketiadaan struktur kepengurusan yang tertata rapi dan pembagian tugas yang belum jelas (*job description*) antara pihak sekolah formal dan pengelola asrama mengakibatkan seringnya terjadi tumpang tindih pekerjaan, sehingga program pembinaan santri menjadi kurang konsisten dan terstruktur.

Selain masalah manajerial, tantangan juga muncul dari aspek kultur pendidikan di lingkungan pesantren. Fokus lembaga pendidikan di lokasi pengabdian masih cenderung menitikberatkan pada pengembangan sekolah

formal (MTs/MA) dibandingkan kehidupan kepesantrenan di asrama. Hal ini berdampak pada minimnya dukungan fasilitas dan program bagi santri mukim, yang mengakibatkan hanya sebagian kecil siswa yang bersedia tinggal di asrama. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman wali santri terhadap konsep pendidikan pesantren, di mana santri sering kali dipanggil pulang pada hari aktif untuk membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga mengganggu ritme pembinaan dan kedisiplinan yang telah dirancang.

Problematika lainnya menyangkut aspek manajemen waktu dan standardisasi dakwah. Padatnya kegiatan harian, mulai dari mengajar formal, membina tahfidz, hingga memenuhi undangan sosial kemasyarakatan, menuntut kemampuan manajemen waktu yang tinggi agar tidak ada kegiatan yang terabaikan. Di sisi lain, dalam konteks dakwah kepada masyarakat, tantangan yang dihadapi adalah belum adanya standardisasi materi dakwah yang terstruktur. Sering kali, materi kultum atau ceramah disampaikan secara spontan atau insidental menyesuaikan permintaan warga, sehingga kesinambungan tema dan tujuan dakwah jangka panjang menjadi kurang terukur.

Aspek Sosial – Keagamaan

Masyarakat Kabupaten Jeneponto, khususnya di wilayah Bontoparang, memiliki karakteristik masyarakat yang sangat religius dengan persentase pemeluk agama Islam mencapai 93,91%. Kehidupan sosial keagamaan di wilayah ini sangat dinamis, ditandai dengan tingginya partisipasi warga dalam kegiatan ibadah dan majelis taklim. Mahasiswa pengabdian terlibat aktif dalam mengisi ruang-ruang sosial ini, mulai dari menjadi imam shalat rawatib, mengisi khutbah Jumat, hingga memimpin tahlil dan doa bersama. Kehadiran pengabdian sangat dirasakan manfaatnya, terutama dalam mengisi kekosongan khatib di masjid lingkungan yang sebelumnya tidak memiliki jadwal tetap. Selain itu, pelayanan sosial keagamaan seperti pengurusan jenazah—mulai dari menyalatkan hingga mentalqin—menjadi sarana efektif untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antara institusi pesantren dan masyarakat.

Aspek Kebudayaan dan Perekonomian

Dari sisi kebudayaan, masyarakat Jeneponto memegang teguh tradisi lokal Bugis-Makassar yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satu tradisi yang menonjol adalah *Mabbaca-baca* (doa bersama atau syukuran) dan pembacaan Kitab Barzanji. Tradisi ini tidak hanya dilakukan pada peringatan Maulid Nabi, tetapi juga pada momen-momen penting kehidupan lainnya, seperti hendak berangkat haji, membangun rumah, hingga pesta

pernikahan. Dalam aspek perekonomian, mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perdagangan. Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Gantinga dan Pasar Baru Karisa menjadi pusat perputaran ekonomi warga yang menjual hasil bumi dan kebutuhan pokok. Pemahaman terhadap konteks budaya dan ekonomi ini penting bagi pengabdian untuk menentukan waktu dan metode dakwah yang tepat, sehingga tidak berbenturan dengan aktivitas ekonomi warga dan tetap menghormati kearifan lokal yang ada

Aspek Kesehatan dan Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, integrasi antara pendidikan formal dan non-formal menjadi fokus utama pengabdian. Di ranah formal, mahasiswa berperan sebagai tenaga pengajar di MTs/MA Nahdlatul Ulum 2, mengampu mata pelajaran Fiqih dan Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Sementara di ranah non-formal, revitalisasi manajemen TPA Ar-Rayyan dilakukan melalui perbaikan kurikulum dan pelatihan guru, guna meningkatkan literasi Al-Qur'an anak-anak usia dini. Terkait aspek kesehatan lingkungan, pembinaan kedisiplinan santri di asrama mencakup penjagaan kebersihan diri dan lingkungan pondok. Meskipun tantangan fasilitas masih ada, upaya menanamkan pola hidup bersih dan disiplin ibadah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter santri, guna menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif bagi pengembangan spiritual dan intelektual mereka.

Implementasi Program PROSAKTI

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menyeluruh, di mana mahasiswa pengabdian tidak hanya bertindak sebagai inisiator program tetapi juga melebur dalam kehidupan sehari-hari komunitas pesantren dan masyarakat. Implementasi program ini dirancang untuk menyentuh seluruh lapisan sasaran, mulai dari santri mukim, siswa sekolah formal, hingga masyarakat umum di lingkungan Bontoparang. Langkah awal implementasi dimulai dengan penguatan kedisiplinan dan manajemen asrama, di mana pengabdian mengambil peran sentral sebagai pembina yang mengatur jadwal harian, mendampingi ibadah wajib berjamaah, serta menjadi mediator dalam resolusi konflik antar santri guna menciptakan iklim hunian yang kondusif.

Fokus utama pengabdian diletakkan pada pendidikan Al-Qur'an melalui program pembinaan *Tahsin* dan *Tahfizh* yang terstruktur. Pembinaan *Tahsin* dilakukan secara inklusif dengan menyasar berbagai kelompok usia: anak-anak

melalui TPA, remaja di masjid, ibu-ibu majelis taklim, hingga dewan guru madrasah. Strategi ini bertujuan untuk menstandarisasi kualitas bacaan Al-Qur'an di seluruh elemen lingkungan pendidikan. Sementara itu, untuk akselerasi hafalan santri, diterapkan metode *One Day One Ayat* yang dilaksanakan setiap pagi setelah shalat Dhuha, serta program Tahfizh Intensif bagi santri pilihan yang mencakup empat kali setoran hafalan per hari. Metode ini terbukti efektif dalam menjaga konsistensi dan meningkatkan kuantitas hafalan santri di tengah padatnya aktivitas sekolah.

Di ranah pendidikan formal, integrasi nilai-nilai kepesantrenan ke dalam kurikulum sekolah dilakukan melalui keterlibatan pengabdian sebagai tenaga pengajar mata pelajaran Fiqih dan Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MTs dan MA Nahdlatul Ulum 2. Selain mengajar di kelas, pengabdian juga menginisiasi dan memimpin rutinitas ibadah harian siswa, seperti pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah yang dirangkai dengan pembacaan *Asmaul Husna*, serta shalat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membangun karakter religius siswa secara habituasi, menjadikan ibadah bukan sekadar kewajiban ritual tetapi kebutuhan spiritual harian.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan



Sumber: Dok. Muhamad Syafrudin

Upaya revitalisasi pendidikan non-formal juga dilakukan melalui pembenahan manajemen Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Ar-Rayyan. Pengabdian melakukan intervensi manajerial dengan memperbaiki struktur kepengurusan, sistem administrasi, serta kurikulum pembelajaran yang disesuaikan dengan standar metode Iqra' dan tahsin. Selain itu, pelatihan bagi guru TPA juga diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam mengajar Al-Qur'an. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa TPA

Ar-Rayyan dapat berfungsi optimal sebagai garda terdepan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi anak-anak di lingkungan sekitar pesantren.

Pada skala mingguan, implementasi program difokuskan pada penguatan literasi kitab kuning dan pelatihan kepemimpinan ibadah. Kajian kitab *Safinatun Najah* dilaksanakan setiap hari Jumat pagi untuk memberikan pemahaman dasar fikih ibadah kepada santri. Selain itu, setiap malam Jumat, santri dilatih untuk memimpin pembacaan Yasin dan Tahlil secara bergilir. Program ini bertujuan mencetak kader-kader pemimpin umat yang siap terjun ke masyarakat dengan bekal kemampuan memimpin ritual keagamaan. Kolaborasi dengan Organisasi Siswa Madrasah (OSIM) juga dilakukan dalam bentuk kajian tematik mingguan yang mengemas isu-isu keislaman dengan pendekatan yang relevan bagi remaja.

Sebagai sarana evaluasi dan penguatan spiritual berkala, program bulanan dilaksanakan melalui kegiatan *Tasmi' Al-Qur'an* dan *Mabit* (Malam Bina Iman dan Takwa). Kegiatan *Tasmi'* menjadi ajang uji publik bagi hafalan santri, melatih mentalitas dan kepercayaan diri mereka dalam melantunkan ayat suci di hadapan audiens. Sementara itu, kegiatan *Mabit* yang diselenggarakan setiap akhir bulan diisi dengan rangkaian *qiyamul lail*, muhasabah, dan kajian intensif. Kegiatan ini menjadi ruang *recharging* spiritual bagi santri dan siswa untuk mempererat *ukhuwah* serta meningkatkan kualitas keimanan mereka.

Momentum bulan Ramadan dan Hari Besar Islam dimanfaatkan secara maksimal untuk memperluas jangkauan dakwah. Selama Ramadan, pengabdi menginisiasi program *Daurah Tahfizh* khusus bagi siswa kelas akhir sebagai syarat kelulusan, serta program *Gema Tilawah One Day One Juz* yang melibatkan masyarakat umum. Selain itu, peran pengabdi sebagai imam tarawih dan penceramah kultum di masjid warga menjadi sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Puncaknya, partisipasi dalam kegiatan nasional "Indonesia Khataman Al-Qur'an" dan peringatan Maulid Nabi yang meriah menunjukkan integrasi yang kuat antara pesantren dengan agenda keumatan skala besar.

Terakhir, implementasi program juga menyentuh aspek sosial-budaya melalui pendekatan dakwah kultural yang akomodatif. Pengabdi terlibat aktif dalam pelayanan *fardhu kifayah* pengurusan jenazah serta memimpin ritual tahlilan pada hari-hari peringatan kematian (hari ke-3, 7, 40, dst). Lebih jauh lagi, pengabdi turut serta melestarikan tradisi lokal seperti pembacaan Kitab Barzanji dan tradisi *Mabbaca-baca* (doa syukuran) yang lazim dilakukan masyarakat Bugis-Makassar. Keterlibatan dalam ritual-ritual kultural ini menjadi kunci penerimaan masyarakat terhadap kehadiran pengabdi, sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai pesantren dapat bersinergi harmonis dengan kearifan lokal.

Penutup

Program Masa Bakti (PROSAKTI) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bontoparang, Kabupaten Jeneponto, menegaskan bahwa model pengabdian berbasis kepesantrenan mampu menjadi jembatan efektif dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah masyarakat. Melalui integrasi kegiatan pendidikan formal di madrasah, pembinaan tahfidz intensif, serta partisipasi aktif dalam tradisi keagamaan lokal seperti Barzanji dan *Mabbaca-baca*, program ini berhasil menciptakan sinergi positif antara institusi pendidikan dan komunitas warga. Kehadiran mahasiswa pengabdian tidak hanya mengisi kekosongan tenaga pengajar dan pemimpin ritual keagamaan, tetapi juga merevitalisasi semangat keberagaman masyarakat melalui pendekatan dakwah yang kultural dan inklusif.

Selain memberikan dampak eksternal bagi masyarakat, pelaksanaan PROSAKTI juga menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang signifikan bagi pengembangan kompetensi mahasiswa. Keterlibatan langsung dalam berbagai peran sosial-keagamaan—mulai dari menjadi imam, khatib, hingga pengurus jenazah—memberikan pengalaman empiris yang memperkuat karakter kepemimpinan, kemandirian, dan kepekaan sosial mahasiswa. Respons terbuka dan hangat dari masyarakat Jeneponto terhadap pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai kearifan lokal merupakan kunci utama dalam membangun keberterimaan dan kepercayaan publik terhadap program dakwah yang dijalankan.

Demi keberlanjutan dan optimalisasi dampak pengabdian di masa depan, diperlukan penguatan pada aspek manajerial dan kolaborasi kelembagaan. Penting untuk merancang sistem pengabdian yang berkelanjutan dan terstruktur, serta meningkatkan sinergi strategis dengan mitra lokal seperti Organisasi Siswa Madrasah (OSIM), Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), dan tokoh masyarakat. Selain itu, dukungan sarana prasarana penunjang dakwah dan evaluasi berkala harus menjadi prioritas agar program PROSAKTI dapat terus relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan umat berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jenepono. (2024). *Kabupaten Jenepono Dalam Angka 2024*. Jenepono: BPS Kabupaten Jenepono.
- Departemen Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam. (2024). *Pedoman Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI)*. Depok: STKQ Al-Hikam.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Zada, K. (2018). *Islam Nusantara: Menghidupkan Kembali Tradisi, Menjaga Keutuhan NKRI*. Jakarta: Gramedia.